

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya sastra merupakan sebuah ciptaan dan kreasi bukan sebuah imitasi (Luxemburg,1981:5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Fiksi merupakan sebuah prosa naratif yang bersifat imajiner, meskipun imajiner sebuah karya fiksi tetaplah masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Menurut Iser dalam Teeuw (2015: 189) bahwa rekaan bukan lawan kenyataan, tapi memberitahukan suatu mengenai kenyataan. Fiksi ditulis oleh seorang pengarang berdasarkan penghayatan terhadap kehidupan dan fiksi juga menceritakan tentang sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, impian, sesuatu yang tidak ada atau terjadi dalam realitas kehidupan sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya.

Pada era modernisasi saat ini, sastra sangat berkembang pesat. Melihat dari perkembangan teknologi yang semakin meningkat dan berdampak pula pada dunia sastra. Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat merupakan film yang diangkat dari karya sastra seperti novel ataupun cerita pendek (Cerpen).

Dalam sejarah perfilman dunia, sebut saja Hollywood misalnya, Beberapa judul karya yang telah ditransformasi ke dalam bentuk film, antara lain: film *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway, film *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak, film *In The Name of the Rose* karya Umberto Eco, film *The God Father I, II, III* karya Mario Puzo, film *The Lord of the Rings* karya Tolkien, dan film *Harry Potter* karya JK Rowling. Sejarah pembuatan film cerita di Indonesia yang dulunya bernama Hindia Belanda, sudah dimulai pada tahun 1926. Bahkan sampai tahun 1942 industri film lokal sudah cukup berkembang, meskipun masih kalah bersaing dengan film-film asing terutama dari Amerika. Pada masa itu para pemilik perusahaan-perusahaan film lokal adalah orang-orang Cina dan Belanda. Judul film cerita yang pertama kali dibuat di negeri ini adalah: “Loetoeng Kasaroeng” yang masih berupa film bisu. Pemain-pemainnya adalah orang-orang pribumi, pembuatnya adalah dua orang Belanda: G. Krugers & L. Heuveldorf.

Film *Sangkuriang* karya Sisworo Gautama Putra, 1982, film yang berdasarkan novel *Eulis Atjih* karya George Krugers, 1927 zaman film kuno disutradari oleh Usmar Ismail tahun 1962, *Anak Perawan di Sarang Penjamun* yang mengadaptasi karya pengarang Sutan Takdir Alisjahbana, sinetron *Sengsara Membawa Nikmat* karya Sutan Sati yang diproduksi dan tanyang di TVRI tahun 1991, film *Roro Mendut* karya sutradara Ami Prijono yang diangkat dari novel karya Y.B. Mangunwijaya, film *Atheis* karya sutradara Sumandjaja yang diangkat dari novel karya Achdiat K. Mihadja, film dan sinetron *Si Doel Anak Betawi* karya sutradara Sumandjaja yang diangkat dari novel karya Aman Datuk Madjoindo, *Laskar Pelangi* karya sutradara Riri Riza

yang diangkat dari novel *Laskar Pelangikarya* Andrea Hirata, film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo yang diangkat dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, Film *Jomblo* karya Hanung Bramantyo yang ceritanya di angkat dari novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dan sebagainya.

Seperti halnya dengan karya sastra lain yang mengalami transformasi, novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya berisi tentang seorang pemuda yang belajar mencari cinta, tentang seorang pria yang belajar menjadi seorang bapak dan suami yang baik, tentang seorang ibu yang membesarkan kedua putranya dengan penuh kasih dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan dan berjanji selalu ada bersama istri dan kedua putranya walau tak disamping mereka. Buku ke sebelas yang dibuat oleh Adhitya Mulya yang menjadi *Best seller* dan sebelum di filmkan novel ini sudah memasuki cetakan ke-22. Film *Sabtu Bersama Bapak* yang dirilis tanggal 5 Juli 2016 produksi *Max Picture* cukup sukses ditonton oleh masyarakat luas baik itu pencinta dari kalangan sastra maupun yang lain. Pemutaran film *Sabtu Bersama Bapak* bertepatan dengan hari libur lebaran 2016 dan sejak hari pertama dirilis, film tersebut bisa tembus 1 juta lebih penonton. Itu membuktikan bahwa film itu cukup dinanti dan disukai oleh para penikmat film. Pada dasarnya, Film ini bergenre drama keluarga.

Pengalihan media dari karya tulis ke media gambar dan gerak membuat sastra semakin disukai oleh semua kalangan. Walaupun film yang diadaptasi dari novel tentu saja akan mengalami perubahan fungsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada berbagai alasan yang mendasari terjadinya proses transformasi dari novel ke

film, diantaranya novel tersebut sudah cukup terkenal yang pada akhirnya mendukung aspek komersil, ide cerita novel yang inspiratif sehingga akan sangat bernilai edukatif bila difilmkan. Lebih dari itu, resepsi tidak terlepas dari interpretasi dan termasuk juga ideologi dan tujuan-tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Kompleksitas ini akan sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, dan sosial masyarakat penerimanya. Dalam kondisi demikian sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan ideologi antara novel dan film.

Proses transformasi memunculkan istilah ekranisasi. Ekranisasi yaitu pemindahan, pengangkatan sebuah cerita dari novel ke film yang mengakibatkan terjadinya perubahan. Film yang di adaptasi dari cerita novel ini tentu saja akan mengalami perubahan, antara lain pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Ketiga hal tersebut sangat penting karena antara novel dan film memiliki perbedaan medium yang mengubah dunia tulis menjadi tayangan audiovisual. Perbedaan yang muncul bukan tanpa alasan. Dari segi media diketahui bahwa novel mempergunakan kekuatan kata-kata untuk mengarahkan pemahaman pembaca tentang suatu keutuhan cerita.

Dalam hal ini, aspek visual menjadi sarana utama. Sementara itu, pemahaman keutuhan cerita suatu film diarahkan melalui aspek audiovisual bagi penonton melalui gerak, dialog, properti, latar, dan lain sebagainya. Perbedaan antara ruang cerita dengan ruang wacana. Perbedaan ini yang menjelaskan keterkaitan antara cerita novel dengan film. Dalam film, ruang cerita adalah bagian dari dunia yang diperlihatkan melalui layar; ruang cerita yang dinyatakan

secara tidak langsung adalah segala sesuatu yang tidak diperlihatkan kepada penonton melalui layar, tetapi mampu ditangkap melalui karakter pemain, atau suara yang terdengar atau bersinggungan dengan aksi pemain. Ruang cerita dalam film terlihat nyata dengan tampil dalam dua dimensi. Sebaliknya, dalam naratif verbal terlihat abstrak dan memerlukan suatu rekonstruksi dalam pikiran masing-masing pembaca.

Menurut Eneste (1991: 61-65), perubahan yang terjadi merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam unsur intrinsik. Perubahan yang terjadi merupakan akibat pemindahan dari bentuk visual yang mengandalkan pembayangan cerita dari pikiran pembaca ke bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Pada umumnya, penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman berkesan bagi pembaca pada saat membaca novel tidak selalu ditemukan pada saat menonton film hasil transformasi dari novel.

Adanya perubahan bentuk dari novel ke film memungkinkan banyaknya terjadi perubahan-perubahan di dalamnya, dan itu sudah menjadi resiko yang harus ditanggung oleh para pekerja film jika mengangkat sebuah cerita novel menjadi film. Ada beberapa faktor perubahan-perubahan itu terjadi diantaranya, faktor durasi yang mendukung terjadinya pergeseran tersebut yang membuat para

pekerja film lebih kreatif lagi untuk memilih peristiwa-peristiwa penting apa saja ada di dalam cerita novel untuk di dimasukkan ke dalam cerita film tanpa menghilangkan bentuk cerita aslinya. Oleh karena itu biasanya pergeseran itu sering terjadi dibagian alur cerita, penokohan, latar cerita, atau bahkan tema/amanat pun mendapatkan pergeseran. Hal itu pula yang kemudian menuntut para sineas melakukan kreasi-kreasi dalam proses transformasi. Dengan perubahan tersebut, biasanya penonton sering membandingkan antara film dan novel aslinya. Akibat perubahan-perubahan yang terjadi, penonton akan merasa kecewa dan tidak puas dengan apa yang ada di film dan tidak sesuai dengan apa yang ada di novel aslinya.

Eneste (1991:10) sesungguhnya ketidakpuasan dan kekecewaan tadi tidak hanya datang dari pihak pengarang melainkan penonton film pun sering kecewa terhadap tontonan film yang didasarkan pada novel-novel tertentu, seperti ketika novel *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar difilmkan Ami Prijono (1976) sebagian penonton menyatakan merasa kecewa karena tidak sesuai dengan jalan cerita film dibanding dengan novel aslinya. Adapun ketidakpuasan seorang pengarang jika novelnya diangkat ke menjadi sebuah film, seperti Ernest Hemingway sering dikutip bahwa pengarang yang paling sering kecewa jika novel-novelnya diangkat ke layar putih, ada juga Motinggo Busye adalah orang yang terdorong untuk terjun ke dunia film karena kecewa dengan skenario (naskah film) yang didasarkan pada lakonnya, *Malam Jahanam* dan Armijn Pane serupa dengan yang lain pernah merasa kecewa.

Dari kenyataan tersebut, calon peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam film dan novel. Beberapa alasan tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, novel ini termasuk novel *Best Seller* karena telah memasuki cetakan ke 22 sebelum difilmkan dan filmnya pun cukup banyak mendapat respon dari masyarakat. *Kedua*, diduga terjadi perubahan bentuk sebagai hasil dari penambahan, pengurangan, dan kemunculan berbagai variasi dari cerita novel ke film Sabtu Bersama Bapak. Dalam pengkajian ini penulis lebih memfokuskan pada proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Pengkajian yang dilakukan difokuskan pada unsur-unsur intrinsik antara novel dan film Sabtu Bersama Bapak.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film adalah teori ekranisasi. Eneste (1992:60-61) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Prancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Ekranisasi sebenarnya adalah suatu pengubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Damono (dalam Budianta, 2010:156) salah satu jenis kesenian yang mengalami perubahan bentuk sebagai sebuah hasil alih wahana yaitu novel dan film.

Penelitian dengan objek novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya yang ditransformasikan ke dalam film belum pernah ada yang teliti. Oleh karena ada beberapa tinjauan pustaka berupa penelitian yang menggunakan kajian

ekranisasi yang sudah banyak dilakukan, diantaranya yakni: *Kajian Transformasi Dari Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata Ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza* oleh Bangkit Setia Mahanani dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. *Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film “ Bidadari-Bidadari Surga “ : Kajian Humaniora* oleh Devita Wulansari dari Universitas Jember tahun 2015.

Objek penelitian ini perlu diadakan penelitian mengenai unsur intrinsik melalui pendekatan Ekranisasi. Pembuktian asumsi tersebut dijabarkan dari unsur intrinsik yang diceritakan di novel (verbal) maupun difilm (audiovisual). Berdasarkan data analisis pendekatan ekranisasi yang dikembangkan dengan teori resepsi dari novel dan film tersebut dapat diperoleh perbandingan mengenai persamaan, perbedaan, dan variasi unsur intrinsik pada bentuk transformasinya tersebut. Dengan demikian, perubahan fungsi dari bentuk novel ke transformasinya dalam bentuk film dapat diketahui. Dengan melihat respon dari para penikmat karya sastra setelah menonton film yang mereka tonton di bioskop ataupun di media sosial yang tersedia. Maka peneliti memilih judul penelitian “ *Analisis Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ke Dalam Film Pada Pendekatan Ekranisasi* “ karena saya menemukan data yang tidak sesuai dengan apa yang diceritakan didalam novel dan berbeda dengan yang ada di film.



## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk pengurangan unsur intrinsik pada transformasi novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ke dalam film pada pendekatan ekranisasi?
2. Bagaimana bentuk penambahan unsur intrinsik pada transformasi novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ke dalam film pada pendekatan Ekranisasi?
3. Bagaimana bentuk perubahan variasi unsur intrinsik pada transformasi novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ke dalam film pada pendekatan Ekranisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang mengalami pengurangan yang muncul pada unsur intrinsik dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ke dalam film.
2. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang mengalami penambahan yang muncul pada unsur intrinsik dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ke dalam film.
3. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang mengalami perubahan variasi yang muncul pada unsur instrinsik dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya ke dalam film.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian transformasi novel yang berjudul *Sabtu Bersama Bapak* diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian ekranisasi antara novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel *Sabtu Bersama Bapak* Karya Adhitya Mulya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah apresiasi terhadap film Indonesia, khususnya film *Sabtu Bersama Bapak* karya Monty Tiwa dan diproduksi oleh *Max Picture*. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik lagi.